



PAPER – OPEN ACCESS

## Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Tayangan Sidang Paripurna DPR Pengesahan Omnibus Law di Kompas TV

Author : Sayra Nurafiah Diana, dkk  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1343  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Tayangan Sidang Paripurna DPR Pengesahan *Omnibus Law* di Kompas TV

Sayra Nuraflah Diana, Tri Anggi Hutami Saragih, Gustianingsih

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

sayranuraflahh@gmail.com, anggisaragih0796@gmail.com

## Abstrak

Penggunaan bahasa yang benar dan tepat sebagai sarana penyampaian informasi sangat berperan penting untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini, penggunaan bahasa pada forum resmi lembaga pemerintahan seperti DPR sangat diperlukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam menyampaikan gagasan atau aturan-aturan penting kepada publik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan berbahasa dalam kajian fonologi serta mendeskripsikan kesalahan-kesalahan fonologis yang terdapat pada tayangan Sidang Paripurna DPR Pengesahan *Omnibus Law* di Kompas TV. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Pada hasil penelitian ini ditemukan sejumlah kesalahan berbahasa pada kajian fonologi yaitu perubahan fonem sebanyak 70 kesalahan, penambahan fonem sebanyak 13 kesalahan, penghilangan fonem sebanyak 88 kesalahan, dan perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal sebanyak 21 kesalahan, dan penggunaan prefiks yang kurang tepat berjumlah 1 kesalahan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan fonem yang tidak tepat dalam berbahasa pada rapat sidang Paripurna DPR Pengesahan *Omnibus Law* yaitu berjumlah 193 kesalahan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang tepat khususnya dalam ruang publik serta menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji bidang fonologi.

Kata Kunci: Kesalahan berbahasa; Fonologi; Sidang Paripurna DPR; *Omnibus Law*;

## 1. Latar Belakang

Manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi dalam menyampaikan informasi berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung. Ferdinand De Saussure yang merupakan *Bapak Linguistik Modern*, memaknai bahasa sebagai suatu sistem tanda yang mewujudkan ide-ide [1]. Dalam hal ini terdapat dua unsur dalam bahasa, yaitu *langue* (bahasa) sebagai sistem abstrak yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat yang digunakan sebagai alat komunikasi, dan *parole* (ujaran) sebagai realisasi individual atas sistem bahasa. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat kekuasaan (*language is power*) yang berperan besar dalam mencapai tujuan nasional maupun internasional suatu bangsa. Bahasa dapat menjadi alat yang efektif dalam pembentukan kekuasaan dan penandaan dominasi kaum dominan dalam suatu kekuasaan. Dalam ranah politik, penggunaan bahasa sangat berperan aktif untuk menyampaikan atau menyalurkan ide, gagasan, kebijakan, atau aturan-aturan yang dicetuskan atau diberlakukan pada suatu kelompok tertentu.

DPR sebagai badan Yudikatif memiliki beberapa fungsi penting. Menurut Pasal 20A ayat 1 UUD NKRI Tahun 1945, fungsi-fungsi DPR diantaranya ialah: menyusun program legislasi nasional (Prolegnas), menyusun dan membahas Rancangan Undang-Undang (RUU), menerima RUU yang diajukan oleh DPD, membahas RUU yang diusulkan oleh Presiden ataupun DPD, menetapkan UU bersama dengan Presiden, menyetujui atau tidak menyetujui peraturan pemerintah pengganti UU (yang diajukan presiden) untuk ditetapkan menjadi UU. Salah satu rancangan undang-undang yang sedang menjadi topik hangat dan sangat kontroversi dalam beberapa waktu ini di tengah masyarakat yaitu *Omnibus Law* atau RUU Cipta Kerja. *Omnibus Law* merupakan sebuah konsep yang menggabungkan secara resmi (amandemen) beberapa peraturan perundang-undangan menjadi satu bentuk undang-undang baru. Hal ini dilakukan untuk mengatasi tumpang tindih regulasi dan memangkas masalah dalam birokrasi, yang dinilai menghambat pelaksanaan dari kebijakan yang diperlukan. Pengesahan *Omnibus Law* telah dilaksanakan oleh DPR dalam rapat Paripurna.

Dalam pengesahan *Omnibus Law*, DPR menyajikan kegiatan rapat Paripurna untuk pengesahan *Omnibus Law* kepada publik dengan menggunakan media elektronik seperti televisi, salah satunya Kompas TV agar adanya transparansi antara pemerintah kepada masyarakat. Oleh sebab itu, dalam menyampaikan suatu kebijakan atau aturan kepada publik diperlukan penggunaan bahasa yang benar dan tepat. Penggunaan bahasa yang tepat dalam media elektronik seperti televisi sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan suatu kebijakan atau aturan kepada publik. Penggunaan bahasa yang kurang tepat menyebabkan kesalahan dalam berbahasa [2].

Kesalahan berbahasa menurut Corder dibatasi oleh 3 (tiga) hal: *lapses*, *error*, dan *mistake*. Kesalahan berbahasa dalam bidang linguistik diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik dan wacana. Kesalahan berbahasa pada bidang fonologi merupakan salah satu kesalahan yang berhubungan dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa [3] [4].

Fokus utama dalam penelitian ini ialah menganalisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi pada tayangan langsung Sidang Paripurna dalam Pengesahan *Omnibus Law* yang ditayangkan di Kompas TV. Kesalahan fonologi yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu berupa kesalahan pada pelafalan kata. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan para peserta dalam kegiatan tersebut dan juga menjadi bahasa nasional rakyat Indonesia sering kali terdapat kesalahan pada pelafalannya yang tidak sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia (KBBI). Kesalahan tersebut dapat berupa pengubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, maupun pengubahan diftong menjadi fonem tunggal.

Pemilihan kajian kesalahan berbahasa pada tataran fonologi pada Sidang Paripurna Pengesahan *Omnibus Law* beralasan bahwa masih jaranganya objek kajian politik ini dilakukan oleh peneliti lainnya terutama dalam aspek fonologi bidang linguistik. Di samping itu, objek kajian dalam penelitian ini sedang menjadi isu hangat dan kontroversi yang beredar di tengah masyarakat sejak awal kemunculannya.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan dalam pelafalan kata pada aspek fonologi. Sumber data pada penelitian ini adalah tayangan langsung sidang Paripurna Pengesahan *Omnibus Law* di Kompas TV.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak yaitu dengan menyimak data-data yang ditemukan pada tayangan sidang Paripurna Pengesahan *Omnibus Law* di kanal *yotube* Kompas TV, dan teknik catat yaitu dengan mencatat data-data kesalahan berbahasa dalam fonologi yang ditemukan pada tayangan sidang Paripurna Pengesahan *Omnibus Law* tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri [5].

## 3. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Tayangan Langsung Sidang Paripurna Pengesahan *Omnibus Law*

No	Jenis-Jenis Kesalahan	Jumlah
1	Pengubahan fonem	70
2	Penambahan fonem	13
3	Penghilangan fonem	88
4	Pengubahan bunyi diftong menjadi fonem	21
5	Penggunaan prefiks yang tidak tepat	1

Tabel 2. Analisis Kesalahan Pelafalan

No	Data Kesalahan	Analisis Kesalahan	Perbaikan
1	Praktek	Pelafalan tidak tepat yang menyebabkan pengubahan fonem /i/ menjadi /e/	Praktik
2	Enerji	Pelafalan tidak tepat yang menyebabkan pengubahan fonem /g/ menjadi /j/	Energi
3	Sebelum	Pelafalan tidak tepat yang menyebabkan pengubahan fonem /u/ menjadi /o/	Sebelum

---

4	Pengciptaan	Pelafalan tidak sempurna yang menyebabkan penambahan fonem /g/ pada kata tersebut	Penciptaan
5	Kasian	Pelafalan tidak sempurna yang menyebabkan penghilangan fonem /h/ pada kata tersebut	Kasihian
6	Husus	Pelafalan tidak sempurna yang menyebabkan penghilangan fonem /k/ pada kata tersebut	Khusus
7	Laen	Pelafalan salah pada kata yang menyebabkan perubahan diftong /ai/ menjadi /ae/ pada kata tersebut	Lain
8	Indonesa	Pelafalan yang tidak tepat pada kata yang menyebabkan perubahan diftong /ia/ menjadi /a/	Indonesia
9	Menskor	Penggunaan prefiks me- pada kata skor yang tidak tepat pada kata tersebut	Menyekor

---

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kesalahan pelafalan kata selama berlangsungnya sidang Paripurna Pengesahan *Omnibus Law* berjumlah 193 kesalahan yang terdiri atas perubahan fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem, perubahan diftong menjadi fonem, dan penggunaan prefiks yang tidak tepat. Kesalahan berbahasa dalam aspek fonologi terbanyak yaitu pada penghilangan fonem.

#### 4. Pembahasan

Berikut ini merupakan uraian hasil analisis data pada kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam tayangan sidang Paripurna Pengesahan *Omnibus Law* di Kompas TV.

1. Kesalahan pelafalan pada kata /praktek/, menyebabkan perubahan bunyi fonem /i/ menjadi /e/. Kesalahan ini sering terjadi dalam tayangan sidang tersebut. Hal ini didasari atas seringnya penggunaan kata yang tidak baku oleh penutur dan tidak menerapkan penggunaan kata sesuai kaidah bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari pengguna bahasa.
2. Kesalahan pelafalan pada kata /enerji/, menyebabkan perubahan bunyi fonem /g/ menjadi /j/. Kesalahan ini dikarenakan kurangnya pemahaman penutur terhadap kata serapan dari bahasa asing yang sering digunakan oleh masyarakat. Konsep mencampur penggunaan bahasa asing disamping bahasa ibu merupakan sebuah *trend* yang sering terjadi dalam masyarakat khususnya daerah perkotaan.
3. Kesalahan pelafalan pada kata /sebelum/, menyebabkan perubahan bunyi fonem /u/ menjadi /o/. Kesalahan ini sering terjadi karena penggunaan dialek bahasa Betawi yang dipakai oleh masyarakat di sekitar Jakarta dan diserap oleh penutur tersebut.
4. Kesalahan pelafalan pada kata /pengciptaan/ menyebabkan penambahan bunyi fonem /g/. Kesalahan ini terjadi karena penutur mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi fonem /n/ dan /c/ yang diucapkan secara bersama. Hal ini disebabkan adanya kesamaan fonetis pada fonem /n/ dan /ng/.
5. Kesalahan pelafalan pada kata /kasian/, menyebabkan penghilangan bunyi fonem /h. Kesalahan ini sering terjadi dikarenakan kesulitan penutur penutur dalam melafalkan bunyi fonem /h/ yang diikuti oleh fonem vokal /i/ pada kata tersebut dan juga kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa *slang* di kehidupan sehari-hari. Kesalahan ini sangat sering dijumpai pada data-data yang muncul dalam tayangan sidang Paripurna tersebut.
6. Kesalahan pelafalan pada kata /husus/, menyebabkan penghilangan bunyi fonem /k/ diawal kata. Kesalahan ini terjadi karena kesulitan pelafalan fonem /k/ dan /h/ yang diucapkan secara bersamaan. Fonem /k/ dan /h/ yang diucapkan secara bersamaan dilatarbelakangi oleh kata serapan yang sering terdapat dalam bahasa Arab.
7. Kesalahan pelafalan pada kata /laen/ menyebabkan perubahan diftong /ai/ menjadi /ae/. Kesalahan penggunaan diftong ini sering muncul pada data dalam tayangan sidang Paripurna tersebut. Hal ini disebabkan oleh sulitnya pengucapan fonem /a/dengan /i/ yang diucapkan secara bersamaan oleh penutur. Seringkali penutur meleburkan dua fonem menjadi satu fonem maka akan terdengar menjadi fonem /e/. Selain itu hal ini disebabkan oleh penggunaan dialek tertentu oleh penutur

8. Kesalahan pelafalan pada kata /Indonesa/, menyebabkan perubahan bunyi fonem /ia/ menjadi bunyi fonem tunggal /a/. Kesalahan ini terjadi disebabkan keterbatasan waktu yang harus digunakan dalam menyampaikan hasil rangkuman gagasan atau ide sebagai juru bicara dari fraksi penutur di hadapan forum rapat sehingga penutur secara cepat melafalkan kata tersebut. Selain itu juga dapat dikarenakan kesulitan penutur dalam melafalkan bunyi fonem /s/ dan /y/ secara bersama sehingga menghilangkan bunyi fonem /y/ pada kata tersebut.
9. Kesalahan pada kata /mensor/, menyebabkan penggunaan prefiks yang tidak tepat. Kesalahan ini terjadi karena kurangnya pemahaman penutur mengenai penggunaan prefiks yang sesuai dengan kaidah atau aturan yang terdapat dalam bahasa Indonesia [6] [7]. Kata /skor/ sendiri merupakan kata serapan dari bahasa asing. Hal ini sering terjadi di kalangan masyarakat dalam penggunaan afiksasi dalam kata serapan dari bahasa asing [8] [9]. Kesalahan pelafalan dapat juga terjadi pada anak autistic atau pada penderita gangguan berbahasa [10]. Jadi Kesalahan pada bunyi vocal, konsonan, ataupun pada bunyi diftong dalam Bahasa apa pun dapat terjadi pada orang normal atau orang tidak normal.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah disajikan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi yang terdapat pada tayangan langsung Sidang Paripurna DPR Pengesahan *Omnibus Law* di Kompas TV. Jenis-jenis kesalahan berbahasa pada aspek fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki jumlah total 193 kesalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Perubahan fonem berjumlah 70 kesalahan
2. Penambahan fonem berjumlah 13 kesalahan
3. Penghilangan fonem berjumlah 88 kesalahan
4. Perubahan bunyi diftong menjadi fonem berjumlah 21 kesalahan
5. Penggunaan prefiks yang tidak tepat 1 kesalahan

Penyebab terjadinya kesalahan berbahasa yang dituturkan oleh penutur dapat berasal dari berbagai sumber. Namun secara umum kesalahan berbahasa yang terdapat dalam tayangan langsung Sidang Paripurna DPR Pengesahan *Omnibus Law* disebabkan oleh faktor intralingual dan interlingual penutur. Disamping itu, kesadaran penggunaan bahasa yang tepat dan benar sesuai dengan kaidah atau aturan dalam bahasa Indonesia pada kehidupan sehari-hari menjadi faktor utama munculnya kesalahan-kesalahan berbahasa yang dituturkan oleh penutur.

### 5.2. Saran

Kajian analisis kesalahan berbahasa khususnya dalam aspek politik merupakan kajian yang sangat menarik dan memiliki ragam hal yang dapat dianalisis. Oleh sebab itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian pada kajian kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi khususnya dalam aspek politik dan juga dapat menerapkan hal yang sama dalam aspek kesalahan berbahasa yang lainnya.

Di samping itu, sebagai generasi muda bangsa Indonesia, perlunya pengajaran dan penerapan berbahasa yang tepat dan benar sesuai aturan atau kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia sedari dini dimulai dari tingkat sekolah dasar (SD) maupun di lingkungan keluarga agar kelak generasi muda bangsa Indonesia dapat terus melestarikan dan menjaga jati diri bangsa Indonesia dan juga tidak tergerus oleh kecanggihannya arus globalisasi yang sedang terjadi di masa sekarang maupun yang akan datang.

## Referensi

- [1] Saussure, F.D.. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: GMU Press.
- [2] Tarigan, H. Guntur. (1988). *Pengajaran Pemrolehan Bahasa*. Jakarta:Depdikbud.
- [3] Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta:Rineka Cipta.
- [4] Sudarjo. (2016). *Analisis Kesalahan Bahasa pada Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 4/PUU-XI/2013*. Jurnal Ilmu Bahasa. Volume 2 (1), 178-193.
- [5] Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta:Sanata Dharma University Press.
- [6] Dariah, Irma Hanifah Sholihah, dan Via Nugraha. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Anak usia 2-3 Tahun Di Lihat dari Tataran Fonologi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume1 (4), 445-472.
- [7] Nurhana, Gita, Dwi Rohman Soleh, dan Ani Winarsih. (2020). *Interfensi Bahasa Indonesia pada Acara My Trip My Adventure di TRANS TV Edisi Bulan Maret Tahun 2019*. Widyabastra, 8(1). 31-38.
- [8] Wenanda, Diva, Suci Suryani. (2016) . *Analisis Kesalahan Berbahasa Inggris pada Tataran Fonologis*. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra. Volume 10 (2), 145-153.
- [9] Sumardi, Aida. *Prosiding dari Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi dengan Tema Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0 di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Analisis Kesalahan Fonologi pada Tuturan Pembawa Acara Pagi-Pagi NET TV*. 71-77.
- [10] Gustianingsih. 2014. *Gangguan Fonologis Bahasa Indonesia pada Penderita Autistic Spectrum Disorder di Medan*. Penelitian Hibah Bersaing Nasional T.A 2014